

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KONTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN BAMBU PADA DISTRIBUSI PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN SLEMAN

Analysis of Added Value and Contribution of Bamboo Craft Industry to Society's Income Distribution in Sleman District

Nurul Trya Wulandari¹, Dwidjono Hadi Darwanto¹, dan Irham¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UGM

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui besarnya nilai tambah bambu pada berbagai jenis produk kerajinan bambu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (2) mengetahui kontribusi industri kerajinan bambu (IKB) pada distribusi pendapatan masyarakat, dan (3) memformulasikan strategi pengembangan IKB di Kabupaten Sleman. Sampel dipilih secara simple random sampling sebanyak 40. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan pengolahan bambu menjadi produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu masing-masing nilai tambahnya sebesar Rp 12.935,47/batang, Rp 9.945,07/batang, dan Rp 35.326,29/batang. Jumlah output tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah sedangkan harga bahan baku berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tambah. Analisis indeks Gini menunjukkan adanya pemerataan pada distribusi pendapatan masyarakat di semua kecamatan. Hasil analisis SWOT dan matriks IFAS-EFAS menunjukkan IKB di Kabupaten Sleman berada di kuadran I dengan faktor peluang lebih besar dari kekuatan internal, artinya kekuatan internal yang dimiliki masih kurang untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, nilai tambah paling tinggi ada pada meja dan kursi bambu. Harga bahan baku berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah bambu. Pendapatan dari usaha IKB mampu memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga pengrajin yang ditunjukkan dengan penurunan indeks Gini di semua kecamatan. Strategi pengembangan usaha IKB di Kabupaten Sleman yang dapat dilakukan: peningkatan kualitas dan diversifikasi produk, perluasan jaringan distribusi pemasaran, memanfaatkan fasilitas pinjaman modal untuk pengembangan usaha, meningkatkan promosi di dalam dan luar negeri, pengembangan sistem kelembagaan dan kemitraan usaha, serta meningkatkan ketersediaan bambu lokal.

Kata kunci: *analisis SWOT, distribusi pendapatan, industri kerajinan bambu Sleman, matriks IFAS-EFAS, nilai tambah*

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) to analyze added value of bamboo in any kind of bamboo craft products and the determinant factors; (2) to know contribution of bamboo craft industry to society's income distribution; and (3) to formulate development strategy of bamboo craft industry in Sleman District. There are 40 samples selected by implementing simple random sampling method. Analysis of added value by Hayami method shows that the processing of bamboo into besek, gedek aten, and bamboo chair and table given added value at Rp 12.935,47/unit, Rp 9.945,07/unit, and Rp 35.326,29/unit, respectively. Amount of output is not significantly influences added value while price of raw material (bamboo) negatively significant influences added value. Analysis of Gini Index shows equity in income distribution for society in all Sub-districts. SWOT analysis and IFAS-EFAS matrix shows that bamboo craft industry in Sleman is in quadrant I with opportunities are greater than internal strengths. That can be concluded that the greatest added value is in bamboo chair and table. The price of raw material significantly influence added value of bamboo. The income gained from bamboo craft industry is able to equalize craftsmen's income which had proven by the decrease of Gini index in all Sub-districts. The strategies to develop bamboo craft industry in Sleman are quality improvement and product diversification, market distribution network expansion, utilize loan capital for business development, increase both domestic and overseas promotion, social institution and business partnership development, and increase local stock of bamboos.

Keywords: added value, bamboo craft industry in Sleman District, IFAS-EFAS matrix, income distribution, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Produk kerajinan bambu menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Sleman dan kini menjadi perhatian pemerintah daerah setempat untuk dikembangkan. Pada akhir tahun 2012, di Sleman terdapat 1.759 unit usaha yang mengelola kerajinan bambu. Jumlah ini menyerap 3.497 tenaga kerja dengan nilai investasi sebesar Rp 10 miliar dan nilai produksi Rp 13 miliar. Hasil dari industri kerajinan bambu tersebut juga telah menembus pangsa pasar dunia. Populasi tanaman bambu di Sleman cukup banyak. Pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 733.545 batang yang sebagian besar berada di Pakem, Cangkringan, dan Turi (Herawati, 2013). Sebagian besar usaha pengolahan bambu di Kabupaten Sleman berupa industri kecil atau UMKM yang dikelola oleh rakyat.

UMKM memiliki peran yang besar bagi perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2007, jumlah UMKM di Provinsi DIY sebanyak 88.862 unit usaha. Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh UMKM pada tahun 2007 sebanyak 36.426 orang atau sebesar 96,04% dari total tenaga kerja. UMKM di DIY memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani karena menambah pendapatan luar usahatani serta meningkatkan pemerataan pendapatan petani. Berdasarkan penelitian Prasetyo (2004), industri rumah tangga kerupuk kulit mampu meningkatkan pemerataan pendapatan yang ditunjukkan dengan penurunan Gini rasio sebesar 0,393 (usahatani) menjadi 0,195 (usahatani dan kerupuk kulit). Berdasarkan penelitian Yuliatiningsih (2005), pekerjaan sampingan usaha kerajinan bambu memberikan kontribusi cukup besar, yaitu 43,5% dari total pendapatan petani. Usaha kerajinan bambu mampu memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan petani di Desa Selang dengan menurunnya Gini rasio menjadi 0,294. Penelitian serupa dilakukan oleh Wartanta (1998), usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan pemerataan pendapatan sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial di pedesaan.

Banyaknya industri kecil di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mencapai 15.112 perusahaan, terdiri atas 15.012 industri kecil (IK) dan 100 industri besar dan menengah (IBM). Sebanyak 7.792 perusahaan atau 51,90% industri kecil terdapat di

wilayah barat (Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, dan Gamping), sebanyak 8% industri besar dan menengah yang berada di wilayah barat dan selebihnya berada di wilayah tengah dan timur. Pada tahun 2009, tenaga kerja yang terserap di sektor industri sebanyak 63.255 orang (11,81%). Nilai produksi industri kecil mencapai Rp 610,32 miliar dan nilai produksi industri menengah besar mencapai Rp 2.219,92 miliar.

Daerah sentra industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Mlati, Moyudan, Minggir, Berbah, dan Seyegan. Produk kerajinan yang ada bermacam-macam, misalnya meubel, besek, gedek, anyaman, dan gasebo. Adanya pengolahan menjadi berbagai produk kerajinan mampu memberikan nilai tambah untuk bambu. Keberadaan industri kerajinan bambu (IKB) juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Sleman yang dapat dilihat dari peranannya terhadap peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan. Selain itu perlu juga diketahui peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang ada untuk merumuskan strategi pengembangan IKB di Kabupaten Sleman.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui besarnya nilai tambah bambu yang diciptakan oleh adanya IKB di Kabupaten Sleman, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah bambu di Kabupaten Sleman, (3) mengetahui kontribusi IKB terhadap peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan masyarakat di Kabupaten Sleman, dan (4) memformulasikan strategi pengembangan IKB di Kabupaten Sleman di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan secara survei. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan wilayah pengembangan IKB dan olahan bambu sehingga menjadi salah satu produk unggulan daerah tersebut. Sampel kecamatan dipilih secara *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu daerah sentra IKB yang ada di Kabupaten Sleman. Sampel kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Minggir, Mlati, Seyegan, dan Moyudan. Sampel desa dipilih secara *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil

sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu daerah sentra IKB yang memproduksi jenis produk kerajinan bambu tertentu dengan jumlah pengrajin terbanyak di masing-masing kecamatan, yaitu sentra produk besek di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir dan Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan; sentra produk meubel di Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati; dan sentra produk gedek di Desa Margomulyo, Kecamatan Seyegan. Pengambilan sampel IKB dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu sampel dipilih secara acak sejumlah 10 sampel dari masing-masing desa yang terpilih. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, pencatatan, dan observasi. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah bambu dilakukan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami *et.al.* (1987), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah, yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan ada dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah bambu dilakukan analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Menurut Sudiyono (2001), besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan tenaga kerja, modal, dan manajemen yang secara matematik dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, p, L)$$

Keterangan:

- K = Kapasitas Produksi
- B = Bahan baku yang digunakan
- T = Tenaga kerja yang digunakan
- U = Upah tenaga kerja

- H = Harga output
- h = Harga bahan baku
- L = Nilai input lain (nilai dari semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

sehingga dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \text{Ln } \alpha + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 d_1 + \beta_4 d_2 + e$$

Keterangan:

- Y = nilai tambah (Rp/batang)
- α = intersep
- e = *error* (kesalahan)
- $\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi
- X_1 = jumlah output (unit*)
- X_2 = harga bahan baku (Rp)
- d_1 = *dummy* jenis produk (1 = besek, 0 = lainnya)
- d_2 = *dummy* jenis produk (1 = gedek aten, 0 = lainnya)
- *) satuan berdasarkan jenis produk (besek = kodi, gedek aten = lembar, meja dan kursi bambu = set)

Sebelum dilakukan analisis terhadap model regresi, sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji statistik yang meliputi uji normalitas dengan metode statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF), dan uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*. Uji statistik meliputi uji *adjusted R²*, uji F, dan uji t.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan digunakan perhitungan indeks Gini. Rumus untuk menghitung indeks Gini adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gini (GC)} = 1 - \frac{\sum (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})}{\text{atau}}$$

$$\text{Indeks Gini (GC)} = 1 - \frac{\sum f_i (Y_{i+1} + Y_i)}{\text{atau}}$$

Keterangan:

- X_i = proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
- F_i = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i
- Y_i = proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i dibagi menjadi lima kelas, yaitu:

- 1) 20% terendah (termiskin)
- 2) 20% kedua
- 3) 20% ketiga
- 4) 20% keempat
- 5) 20% kelima (terkaya)

Menurut Supadi dan Nurmanaf (2004), untuk menentukan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan pengrajin digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Indeks Gini $< 0,4$ menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan rendah
- 2) Indeks Gini $0,4-0,5$ menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang
- 3) Indeks Gini $\geq 0,5$ menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan tinggi

Untuk memformulasikan strategi pengembangan industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman di masa depan dilakukan analisis SWOT dan Matriks Internal-Eksternal (IFAS-EFAS). Sebelum menganalisis data terlebih dahulu dilakukan pengukuran data, identifikasi dan analisis faktor internal dan eksternal, serta pengujian validitas dan reliabilitas untuk mengukur keakuratan data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah

Perhitungan dilakukan dengan metode nilai rata-rata dari responden yang ada di daerah penelitian pada masing-masing daerah sentra. Produk besek yang dihasilkan ada yang berukuran kecil, sedang, dan besar, sedangkan produk gedek yang dihasilkan berupa gedek aten dan gedek kulit.

Gedek aten berasal dari batang bambu bagian seratnya (di bawah kulit) sedangkan gedek kulit berasal dari batang bambu bagian kulit luarnya saja sehingga gedek kulit sebenarnya merupakan produk sampingan dari pembuatan gedek aten meskipun nilai jualnya lebih tinggi. Namun, dalam analisis nilai tambah pada penelitian ini, produk besek dibatasi hanya pada besek berukuran besar, sedangkan produk gedek dibatasi hanya pada jenis gedek aten. Analisis nilai tambah untuk produk meubel hanya dibatasi pada jenis meja dan kursi bambu karena paling banyak diproduksi dan paling diminati. Selain itu, ukuran yang dihasilkan juga seragam atau memiliki standar ukuran. Meja dan kursi dihitung dalam satu set sehingga bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dihitung untuk setiap pembuatan satu set.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa faktor konversi paling besar ada pada produk besek. Menurut Hayami (1987), faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input. Faktor konversi dapat bernilai kurang dari 1 atau lebih dari 1. Apabila faktor konversi lebih dari 1 maka pada proses produksi terjadi peningkatan volume output agroindustri atau volume output agroindustri lebih besar dari volume bahan baku, dan sebaliknya. Dengan demikian, pada pembuatan besek, volume output agroindustri lebih besar dari volume bahan baku karena dari 1 batang bambu dapat dihasilkan besek sebanyak lebih dari 1 kodi. Hal ini berbeda dengan pembuatan gedek aten serta meja dan kursi bambu. Untuk membuat 1 lembar gedek aten atau 1 set meja dan kursi bambu dibutuhkan sebanyak lebih dari 1 batang bambu.

Harga output tertinggi ada pada produk meja dan kursi bambu, yaitu Rp 525.000,00/set karena

Tabel 1. Output, Input, dan Harga Berbagai Jenis Produk Kerajinan Bambu

Variabel	Nilai		
	Besek	Gedek Aten	Meja dan Kursi
<i>Output, Input, dan Harga</i>			
Output (unit*)	11,73	19,60	25,50
Input (batang)	10,73	27,90	255,00
Tenaga Kerja (HKO)	49,33	19,60	81,28
Faktor Konversi	1,14	0,75	0,10
Koefisien Tenaga Kerja (HKO/batang)	6,64	1,04	0,54
Harga Output (Rp/unit*)	20.727,27	25.600,00	525.000,00
Upah TK Langsung (Rp/HKO)	800,00	800,00	20.480,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

*) Keterangan: satuan berdasarkan jenis produk (besek = kodi, gedek aten = lembar, meja dan kursi bambu = set)

Tabel 2. Nilai Tambah, Pendapatan, dan Keuntungan Berbagai Jenis Produk Kerajinan Bambu

Variabel	Nilai		
	Besek	Gedek Aten	Meja dan Kursi
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>			
Harga Bahan Baku (Rp/batang)	10.409,09	9.800,00	12.400,00
Sumbangan Input Lain (Rp/unit)	187,68	187,95	4.773,71
Nilai Output (Rp/unit*)	23.532,24	19.933,01	52.500,00
a. Nilai Tambah (Rp/unit*)	12.935,47	9.945,07	35.326,29
b. Rasio Nilai Tambah (%)	54,47	34,46	65,66
a. Imbalan TK Langsung (Rp/batang)	5.311,20	834,98	9.344,76
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	38,63	15,48	26,08
a. Keuntungan (Rp/batang)	7.624,26	9.110,09	25.981,53
b. Tingkat Keuntungan (%)	32,88	30,91	48,40

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

*) Keterangan: satuan berdasarkan jenis produk (besek = kodi, gedek aten = lembar, meja dan kursi bambu = set)

selain membutuhkan bahan baku bambu dan bahan penolong lain yang lebih banyak, dalam pembuatan produk ini juga dibutuhkan keterampilan lebih tinggi karena produk tersebut juga memiliki nilai estetika. Beberapa di antaranya terdapat ukiran dan anyaman sesuai dengan permintaan pembeli. Selain itu, produk meja dan kursi bambu laku di pasar internasional, misalnya Eropa, Jepang, dan Malaysia. Nilai upah tertinggi ada pada produk maubel meja dan kursi karena lebih banyak melibatkan tenaga kerja luar keluarga dan kebutuhan tenaganya lebih banyak dari pada pembuatan besek dan gedek yang hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja dan cukup dengan hanya melibatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Nilai output merupakan harga pasaran dari produk untuk setiap bahan baku yang digunakan. Nilai output diperoleh dari perkalian antara faktor konversi dan harga output. Nilai output produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu masing-masing adalah Rp 23.532,24/kodi, Rp 19.933,01/lembar, dan Rp 52.500,00/set. Nilai output ini dialokasikan untuk bahan baku berupa bambu sebesar masing-masing sebesar Rp 10.409,09, Rp 9.800,00, dan Rp 12.400,00 serta input lain (termasuk penyusutan alat) masing-masing sebesar Rp 187,68, Rp 187,95, dan Rp 4.773,71 per unit input. Sumbangan input lain untuk produk meja dan kursi bambu paling besar karena dalam pembuatannya diperlukan banyak bahan penolong, misalnya vernis, rotan, paku, lem kayu, dan sebagainya.

Nilai tambah diperoleh dari pengurangan nilai output dengan harga bahan baku dan harga input

lain per unit input. Nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan bambu menjadi produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu masing-masing sebesar Rp 12.935,47/batang, Rp 9.945,07/batang, dan Rp 35.326,29/batang dengan rasio nilai tambah masing-masing sebesar 54,47%, 34,46%, dan 65,66%. Artinya, setiap 1 batang bambu yang diolah mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp 12.935,47 untuk produk besek, Rp 9.945,07 untuk produk gedek aten, serta Rp 35.326,29 untuk produk meja dan kursi bambu. Nilai tambah tersebut merupakan nilai tambah kotor bagi pengolah karena belum dikurangi imbalan tenaga kerja. Nilai tambah dan rasio nilai tambah terbesar ada pada produk meja dan kursi bambu karena memiliki nilai output yang paling besar.

Imbalan tenaga kerja langsung merupakan upah yang diterima tenaga kerja untuk mengolah satu satuan bahan baku (bambu), sedangkan pangsa tenaga kerja menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh. Imbalan tenaga kerja untuk produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu masing-masing sebesar Rp 5.311,20/batang, Rp 834,98/batang, dan Rp 9.344,76/batang dengan pangsa tenaga kerja masing-masing 38,63%, 15,48%, dan 26,08%, artinya persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah pada produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu masing-masing sebesar 38,63%, 15,48%, dan 26,08%.

Besarnya keuntungan yang diperoleh masing-masing adalah Rp 7.624,26/batang, Rp 9.110,09/batang, dan Rp 25.981,53/batang dengan tingkat keuntungan masing-masing 32,88%, 30,91%,

Tabel 3. Imbalan Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi Berbagai Jenis Produk Kerajinan Bambu

Variabel	Nilai		
	Besek	Gedek Aten	Meja dan Kursi
<i>Imbalan Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</i>			
Margin (Rp/batang)	13.123,14	10.133,01	40.100,00
a. Imbalan TK Langsung (%)	37,99	14,13	22,76
b. Sumbangan Input Lain (%)	1,32	6,02	10,81
c. Keuntungan Pemilik Modal (%)	60,69	79,85	64,23

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

dan 48,40%. Keuntungan tersebut merupakan keuntungan bersih yang diterima pada pengolahan bambu menjadi produk besek karena sudah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan dan tingkat keuntungan tertinggi ada pada produk meja dan kursi bambu karena memiliki nilai tambah paling tinggi.

Margin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa margin terbesar ada pada produk meja dan kursi bambu, sedangkan margin terkecil ada pada produk gedek aten. Bagian margin bagi sumbangan input lain pada produk meja dan kursi bambu paling tinggi karena produk ini membutuhkan bahan penolong paling banyak. Imbalan tenaga kerja langsung tertinggi ada pada produk besek, artinya dalam pembuatannya, produk ini paling banyak membutuhkan curahan tenaga kerja. Meskipun para pengrajin hanya melibatkan tenaga kerja dalam keluarga tetapi waktu yang dicurahkan per harinya cukup banyak sehingga alokasi untuk imbalan tenaga kerja langsung juga cukup banyak.

Margin keuntungan pemilik modal terbesar ada pada produk gedek aten. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan gedek aten paling menguntungkan karena biaya tenaga kerjanya paling sedikit dan kebutuhan input lain juga sedikit. Meja dan kursi bambu meskipun nilai tambah dan marginnya paling tinggi, dalam pembuatannya produk ini membutuhkan biaya tenaga kerja dan input lain paling banyak sehingga persentase keuntungan pemilik modalnya lebih kecil dari pengrajin gedek aten.

Dari ketiga jenis produk tersebut, semuanya menghasilkan keuntungan pemilik modal yang cukup tinggi, artinya pengolahan bambu menjadi berbagai produk kerajinan (khususnya besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu) mampu

memberikan keuntungan yang cukup tinggi karena dengan harga bahan baku yang cukup rendah dapat dihasilkan produk baru yang memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi. Selain itu, peminat produk olahan dari bambu juga masih tinggi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah

Untuk mendapatkan model yang bersifat *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Untuk mengetahui ada/tidaknya penyimpangan terhadap model klasik perlu dilakukan beberapa uji, yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen maupun independen terdistribusi normal atau tidak, uji multikolinearitas untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan linier yang sempurna/hampir sempurna antara beberapa variabel atau semua variabel bebas independen, dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ada/tidaknya kesalahan/eror dan model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan α sebesar 0,05 (*Sig.* \geq 0,05).

Tabel 4. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	31
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,541

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,541. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF). Model regresi bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF
Ln Jumlah Output	0,87	1,16
Ln Harga Bahan Baku	0,67	1,49
<i>Dummy</i> Produk 1	0,51	1,98
<i>Dummy</i> Produk 2	0,52	1,93

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, pada semua variabel independen diperoleh nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (*Sig.* > 0,05). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Glejser*

Variabel Independen	<i>Sig.</i>
Ln Jumlah Output	0,68
Ln Harga Bahan Baku	0,14
<i>Dummy</i> Produk 1	0,23
<i>Dummy</i> Produk 2	0,25

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil uji *Glejser* diperoleh nilai *Sig.* pada semua variabel independen sebesar lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Setelah model regresi lolos uji asumsi klasik dilakukan uji statistik yang meliputi uji *adjusted R²*, uji F, dan uji t ditunjukkan pada tabel 7.

a. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,58, artinya 58% variabel dependen yaitu nilai tambah dapat dijelaskan oleh variabel independennya, yaitu jumlah output, harga bahan baku, dan *dummy* jenis produk, sedangkan sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Berbagai Jenis Produk Kerajinan Bambu

Variabel	Koefisien	<i>t_{hitung}</i>	<i>Sig.</i>
Konstanta	24,75	3,14	0,00***
Ln Jumlah Output	0,17	0,98	0,34 ^{ns}
Ln Harga Bahan Baku	-1,57	-1,89	0,07*
<i>Dummy</i> Produk 1	-1,19	-3,30	0,00***
<i>Dummy</i> Produk 2	-2,30	-6,28	0,00***
<i>R²</i>			0,63
<i>Adjusted R²</i>			0,58
<i>F_{hitung}</i>			11,28
<i>F Sig.</i>			0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

* : signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

** : signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

*** : signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$)

ns : tidak signifikan

b. Uji F

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai *F Sig.* dengan $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *F Sig.* sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (*F Sig.* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu jumlah output, harga bahan baku, dan *dummy* jenis produk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai tambah.

c. Uji t

Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t signifikansi dengan $\alpha = 0,01$ (untuk tingkat kepercayaan 99%), $\alpha = 0,05$ (untuk tingkat kepercayaan 95%) dan $\alpha = 0,1$ (untuk tingkat kepercayaan 90%). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *dummy* jenis produk secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah dengan tingkat kesalahan sebesar 1% dan variabel harga bahan baku secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sedangkan variabel jumlah output tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah. Selanjutnya, dari hasil analisis regresi dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = 24,75 + 0,17 \ln X_1 - 1,57 \ln X_2 - 1,19 d_1 - 2,30 d_2 + e$$

Keterangan:

Y = nilai tambah (Rp/batang)

X_1 = jumlah output (unit*)

X_2 = harga bahan baku (Rp)

d_1 = *dummy* jenis produk (1 = besek, 0 = lainnya)

d_2 = *dummy* jenis produk (1 = gedek aten, 0 = lainnya)

e = *error*

*) Keterangan: satuan berdasarkan jenis produk (besek = kodi, gedek aten = lembar, meja dan kursi bambu = set)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

a. Konstanta

Dari hasil analisis diketahui bahwa konstanta memiliki koefisien regresi sebesar 24,75 dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah sehingga jika semua variabel independen lainnya tidak ada atau dianggap nol, maka nilai tambah bertambah secara signifikan sebesar 24,75%.

b. Jumlah Output

Dari hasil analisis diperoleh angka koefisien untuk variabel jumlah output sebesar 0,17 dan secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada kondisi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap), artinya adanya perubahan jumlah output tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap nilai tambah. Hal ini disebabkan oleh pembuatan produk kerajinan bambu sudah memiliki standar kebutuhan bahan baku dan bahan penolong (khusus untuk meja dan kursi bambu) sehingga jika jumlah produk yang dihasilkan berubah maka bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan juga berubah secara proporsional.

c. Harga Bahan Baku

Dari hasil analisis diperoleh angka koefisien untuk variabel harga bahan baku sebesar -1,57 dan secara individu berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah pada kondisi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap), artinya adanya perubahan harga bahan baku memiliki pengaruh yang berarti terhadap nilai tambah karena sebagian besar usaha

IKB merupakan usaha rumah tangga berskala mikro sehingga adanya perubahan harga bahan baku menjadi pertimbangan pengrajin dalam memproduksi. Setiap kenaikan Rp 1,00 harga bahan baku (bambu) menyebabkan nilai tambah yang diperoleh menurun sebesar 1,57%.

d. *Dummy* Jenis Produk

Dari hasil analisis diketahui bahwa semua variabel *dummy* secara signifikan berpengaruh terhadap nilai tambah karena jenis produk menentukan jumlah bahan baku, bahan penolong, dan besarnya nilai penyusutan alat yang digunakan. Dalam pembuatan besek dan gedek aten membutuhkan jumlah bambu yang lebih sedikit dari pada pembuatan meja dan kursi bambu serta tidak membutuhkan bahan penolong, sedangkan meja dan kursi bambu membutuhkan jumlah bambu dan bahan penolong lain yang jauh lebih banyak. Selain itu, harga produk besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu juga berbeda. Harga meja dan kursi bambu jauh lebih tinggi dari pada harga besek dan gedek aten.

Kontribusi Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Bambu pada Pendapatan Total Pengrajin di Kabupaten Sleman

Pendapatan total rumah tangga berasal dari usaha industri kerajinan bambu (IKB) maupun dari luar usaha IKB. Pendapatan usaha IKB diperoleh dari kegiatan mengelola usaha IKB berupa produksi berbagai jenis produk kerajinan bambu, sedangkan pendapatan dari luar usaha IKB berasal dari berbagai macam sumber yang tidak berkaitan dengan kegiatan pengelolaan usaha IKB, misalnya usahatani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan, wiraswasta, dan karyawan swasta.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Bambu (IKB) pada Pendapatan Total Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Sleman Tahun 2014.

Uraian	Nilai (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
Pendapatan Usaha IKB	59.617.688,48	75,55
Pendapatan dari Luar Usaha IKB	19.295.400,00	24,45
Pendapatan Total	78.913.088,48	100,00

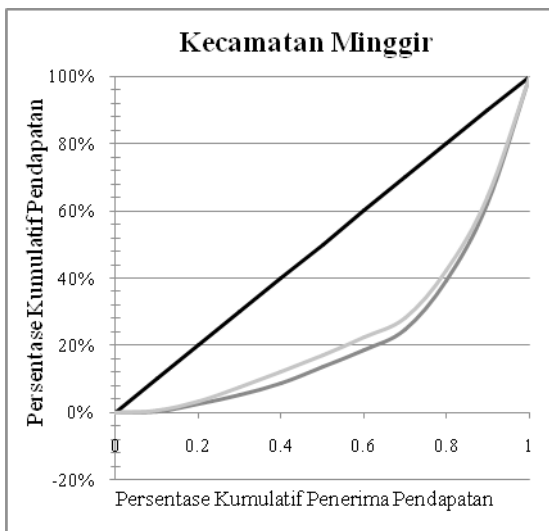
Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan dari usaha IKB pada pendapatan total tergolong besar sekali, yaitu sebesar 75,55%, sedangkan kontribusi pendapatan luar usaha IKB pada pendapatan total tergolong kecil, yaitu sebesar 24,45%. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar pengrajin bambu di daerah sentra kerajinan bambu ini menjadikan usaha IKB sebagai pekerjaan pokok sehingga pendapatan yang berasal dari usaha IKB merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga pengrajin. Beberapa pengrajin, terutama di Kecamatan Mlati bahkan menjadikan usaha IKB sebagai satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga karena pengrajin tidak memiliki banyak waktu untuk

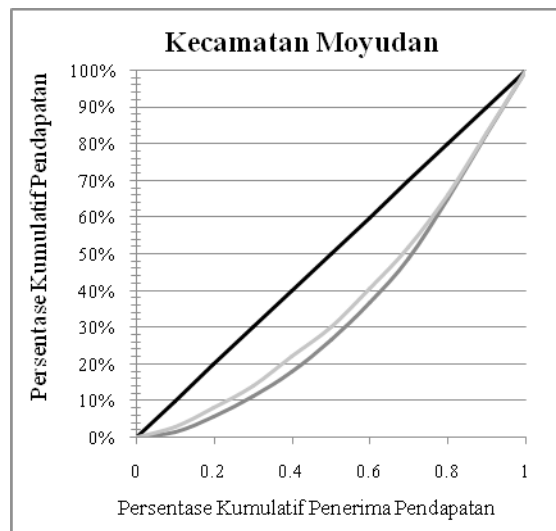
mengerjakan pekerjaan di luar usaha IKB. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari usaha IKB dengan jenis produk meubel cukup besar sehingga pengrajin tidak perlu mencari sumber pendapatan lain di luar usaha IKB.

Analisis Distribusi Pendapatan Pengrajin Bambu di Kabupaten Sleman

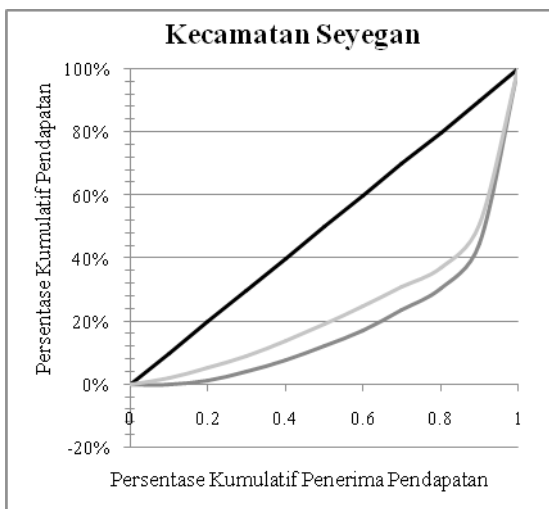
Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau tidaknya pembagian hasil pembangunan suatu daerah di kalangan penduduknya. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah *Indeks Gini*. Indeks Gini seringkali ditampilkan bersamaan



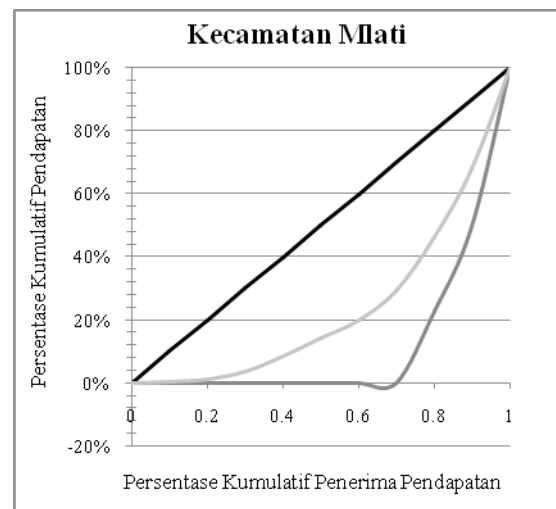
Gambar 1. Kurva *Lorenz* Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kecamatan Minggir



Gambar 2. Kurva *Lorenz* Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kecamatan Moyudan



Gambar 3. Kurva *Lorenz* Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kecamatan Seyegan



Gambar 4. Kurva *Lorenz* Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kecamatan Mlati

dengan Kurva *Lorenz* yang menggambarkan hubungan antara pangsa kumulatif pendapatan dan penduduk. Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin kecil indeks Gini, maka distribusi pendapatan semakin merata.

Kurva Lorenz

Berdasarkan gambar 1, 2, 3, dan 4 dapat dilihat bahwa di semua kecamatan, kurva pendapatan total rumah tangga pengrajin lebih mendekati garis diagonal (*garis equality*) dari pada kurva pendapatan luar usaha IKB, artinya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan pengrajin yang berasal luar usaha IKB lebih tinggi dari pada tingkat ketimpangan distribusi pendapatan total rumah tangga pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa usaha IKB mampu memperbaiki tingkat ketimpangan distribusi pendapatan para pengrajin,

baik di Kecamatan Minggir, Moyudan, Seyegan, maupun Mlati.

Indeks Gini

Tabel 9. Indeks Gini dan Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2014.

Kecamatan	Pendapatan dari Luar Usaha IKB		Pendapatan Total Rumah Tangga Pengrajin	
	Indeks Gini	Kategori	Indeks Gini	Kategori
Minggir	0,551	Tinggi	0,505	Tinggi
Moyudan	0,308	Rendah	0,261	Rendah
Seyegan	0,615	Tinggi	0,512	Tinggi
Mlati	0,755	Tinggi	0,516	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman

Indikator	r_{hitung}	Ket.
A. Kekuatan		
1. Pengrajin sudah terampil dalam membuat produk kerajinan bambu (dalam hal ini adalah meubel, gedek, dan besek)	0,597**	valid
2. Hubungan yang baik antara pengrajin dengan pemasok bahan baku (bambu)	0,581**	valid
3. Adanya kerjasama yang baik antar pelaku usaha	0,497**	valid
4. Produk kerajinan bambu bersifat khas, unik, dan banyak diminati (dalam hal ini adalah meubel, gedek, dan besek)	0,848*	valid
5. Sebagian besar menggunakan modal sendiri	0,642*	valid
B. Kelemahan		
1. Keterbatasan modal tambahan untuk mengembangkan usaha	0,797*	valid
2. Keterbatasan akses produsen/pengrajin terhadap pasar/konsumen	0,725*	valid
3. Belum adanya catatan keuangan/finansial usaha	0,802*	valid
4. Keterbatasan dalam memenuhi permintaan pada waktu yang singkat	0,512**	valid
C. Peluang		
1. Bambu dikembangkan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Sleman	0,731*	valid
2. Masih tingginya minat konsumen terhadap produk kerajinan bambu (dalam hal ini adalah meubel, gedek, dan besek)	0,734*	valid
3. Sering adanya pameran produk lokal yang membantu mempromosikan produk kerajinan bambu	0,587**	valid
4. Terbukanya peluang pasar domestik dan ekspor	0,778*	valid
D. Ancaman		
1. Mahalnya harga bambu	0,845*	valid
2. Keterbatasan pasokan bambu	0,736*	valid
3. Biaya transportasi mahal	0,852*	valid
4. Adanya produk substitusi yang menjadi pesaing (misalnya: meubel kayu & meubel bambu, besek & kardus, dsb.)	0,663*	valid

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Keterangan:

* : signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($r_{tabel} = 0,634$)

** : signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($r_{tabel} = 0,476$)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa indeks Gini pendapatan total rumah tangga pengrajin di semua kecamatan lebih kecil dari pada indeks Gini pendapatan dari luar usaha IKB. Artinya, dengan adanya pendapatan dari usaha IKB, distribusi pendapatan lebih merata sehingga mampu menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di Kabupaten Sleman.

Dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan total rumah tangga pengrajin di Kecamatan Moyudan berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah karena pendapatan pengrajin yang diperoleh dari usaha IKB di daerah ini cukup merata. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga pengrajin di Kecamatan Minggir, Seyegan, dan Mlati berada pada kategori tingkat ketimpangan tinggi karena pendapatan yang diperoleh dari usaha IKB relatif tidak merata, ada pengrajin yang pendapatan dari usaha IKB-nya tinggi, namun ada pula pengrajin yang pendapatan dari usaha IKB-nya cukup rendah. Di Kecamatan Mlati, ada pengrajin yang sudah mengeksport produknya, namun ada juga pengrajin yang belum mengeksport produknya. Di Kecamatan Minggir, Seyegan, dan Mlati ada pengrajin yang dapat menjual produk dalam jumlah banyak, namun ada juga pengrajin yang hanya menjual produknya dalam jumlah sedikit.

Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman

Uji Validitas

Uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan, apakah telah mengukur tujuannya dengan nyata/benar atau tidak.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga semua item pernyataan tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman memiliki nilai $\alpha > 0,80$, artinya variabel atau alat ukur yang digunakan semuanya bersifat reliabel dan tergolong reliabilitas sangat tinggi. Dengan

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman

Variabel Penentu	α	$\alpha_{pembanding}$	Keterangan
Kekuatan	0,827	0,60	reliabel
Kelemahan	0,858	0,60	reliabel
Peluang	0,809	0,60	reliabel
Ancaman	0,897	0,60	reliabel

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Tabel 12. Hasil Skoring Faktor Internal dan Eksternal Usaha Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman Tahun 2014.

Kriteria	Skor	Koordinat	Keterangan
Faktor Internal:			
Kekuatan	2,16	0,03	<i>sumbu X</i>
Kelemahan	2,13		
Faktor Eksternal			
Peluang	2,99	1,71	<i>sumbu Y</i>
Ancaman	1,28		

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

demikian, keempat faktor tersebut memiliki ketepatan yang tinggi untuk dijadikan sebagai faktor penentu dalam merumuskan strategi pengembangan usaha industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman.

Analisis SWOT

1. Analisis Lingkungan Internal

a. Kekuatan:

- i. Pengrajin sudah terampil dalam membuat produk kerajinan bambu
- ii. Hubungan yang baik antara pengrajin dengan pemasok bahan baku (bambu)
- iii. Adanya kerjasama yang baik antar pelaku usaha
- iv. Produk kerajinan bambu bersifat khas, unik, dan banyak diminati
- v. Sebagian besar menggunakan modal sendiri

b. Kelemahan:

- i. Keterbatasan modal tambahan untuk mengembangkan usaha
- ii. Keterbatasan akses produsen/pengrajin terhadap pasar/konsumen
- iii. Belum adanya catatan keuangan/finansial usaha
- iv. Keterbatasan dalam memenuhi permintaan pada waktu yang singkat

Tabel 13. Matriks IFAS-EFAS Strategi Pengembangan Usaha Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman

IFAS	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	1. Pengrajin sudah terampil dalam membuat produk kerajinan bambu	1. Keterbatasan modal tambahan untuk mengembangkan usaha
	2. Hubungan yang baik antara pengrajin dengan pemasok bahan baku (bambu)	2. Keterbatasan akses produsen/ pengrajin terhadap pasar/ konsumen
	3. Adanya kerjasama yang baik antar pelaku usaha	3. Belum adanya catatan keuangan/finansial usaha
	4. Produk kerajinan bambu bersifat khas, unik, dan banyak diminati	4. Keterbatasan dalam memenuhi permintaan pada waktu yang singkat
EFAS	5. Sebagian besar menggunakan modal sendiri	
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
1. Bambu dikembangkan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Sleman	1. Meningkatkan kualitas dan keanekaragaman jenis produk kerajinan bambu	
2. Masih tingginya minat konsumen terhadap produk kerajinan bambu	2. Memperluas jaringan distribusi pemasaran untuk dapat memanfaatkan peluang pasar	
3. Sering adanya pameran produk lokal yang membantu mempromosikan produk kerajinan bambu	3. Memanfaatkan fasilitas pinjaman modal untuk menambah modal dalam mengembangkan usaha	
4. Terbukanya peluang pasar domestik dan ekspor	4. Meningkatkan promosi produk, baik di dalam maupun luar negeri	
	5. Pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan usaha	
	6. Meningkatkan ketersediaan bambu lokal	
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
1. Mahalnya harga bambu		
2. Keterbatasan pasokan bambu		
3. Biaya transportasi mahal		
4. Adanya produk substitusi yang menjadi pesaing (misalnya: meubel kayu & meubel bambu, besek & kardus, dsb.)		

2. Analisis Lingkungan Eksternal

a. Peluang

- i. Bambu dikembangkan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Sleman
- ii. Masih tingginya minat konsumen terhadap produk kerajinan bambu
- iii. Sering adanya pameran produk lokal yang membantu mempromosikan produk kerajinan bambu
- iv. Terbukanya peluang pasar domestik dan ekspor

b. Ancaman

- i. Mahalnya harga bambu
- ii. Keterbatasan pasokan bambu
- iii. Biaya transportasi mahal
- iv. Adanya produk substitusi yang menjadi pesaing

KESIMPULAN

- a. Nilai tambah paling tinggi ada pada produk meja dan kursi bambu, kemudian besek, dan terendah ada pada gedek aten.

- b. Harga bahan baku dan *dummy* jenis produk berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah bambu. Harga bahan baku berpengaruh negatif terhadap nilai tambah bambu pada berbagai jenis produk kerajinan bambu (besek, gedek aten, serta meja dan kursi bambu).
- c. Kontribusi pendapatan dari usaha industri kerajinan bambu (IKB) pada pendapatan total rumah tangga pengrajin tergolong besar sekali. Adanya pendapatan dari usaha IKB mampu menjadikan distribusi pendapatan rumah tangga pengrajin di Kecamatan Minggir, Moyudan, Seyegan, maupun Mlati lebih merata yang ditunjukkan dengan penurunan indeks Gini di semua kecamatan. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga pengrajin di Kecamatan Moyudan berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah, sedangkan di Kecamatan Minggir, Seyegan, dan Mlati berada pada kategori tinggi.
- d. Posisi industri kerajinan bambu di Kabupaten Sleman berada pada kuadran I yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif karena faktor kekuatan dan peluang lebih menonjol daripada faktor kelemahan dan ancaman. Strategi yang dapat diterapkan adalah:
- 1) Meningkatkan kualitas produk kerajinan bambu untuk menghadapi persaingan, terutama untuk produk kerajinan yang diekspor. Diversifikasi produk yang sesuai selera konsumen juga perlu dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen untuk memanfaatkan peluang pasar.
 - 2) Memperluas jaringan distribusi pemasaran. Produk tidak hanya dipasarkan secara lokal tetapi juga ke daerah lain, bahkan luar negeri karena peluang pasar untuk produk kerajinan bambu masih besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini tentunya perlu didukung dengan fasilitas pendistribusian barang yang memadai, misalnya ketersediaan jasa pengiriman barang yang efisien.
 - 3) Memanfaatkan fasilitas pinjaman modal untuk menambah modal dalam mengembangkan usaha, misalnya melalui bank, program CSR (*Corporate Social Responsibility*) BUMN (Badan Usaha Milik Negara) maupun perusahaan swasta, dan bantuan dari pemerintah daerah.
 - 4) Meningkatkan promosi produk, baik di dalam maupun luar negeri. Fasilitas internet dapat digunakan untuk memudahkan kegiatan promosi serta interaksi antara penjual dan pembeli karena jangkauannya sangat luas dan biayanya relatif lebih murah.
 - 5) Pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan usaha, misalnya pembentukan kelompok pengrajin dan koperasi.
 - 6) Meningkatkan ketersediaan bambu lokal dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal untuk budidaya bambu secara intensif. Bambu harus tersedia baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
- Berdasarkan temuan, dapat disarankan:
- a. Perlu adanya kerjasama sinergis antara pengrajin dan lembaga-lembaga terkait, baik swasta maupun milik pemerintah serta pemerintah daerah sebagai fasilitator untuk mengimplementasikan strategi pengembangan IKB di Kabupaten Sleman agar menjadi lebih maju sehingga dapat meningkatkan peran IKB dalam memperbaiki taraf kehidupan masyarakat khususnya di daerah yang menjadi sentra industri kerajinan bambu. Langkah yang dapat diambil misalnya adanya pembinaan kepada para pengrajin untuk meningkatkan kualitas produk dan kegiatan promosi yang lebih digencarkan.
 - b. Bagi para pengrajin bambu, khususnya pengrajin meubel, sebaiknya mengembangkan usaha yang dimilikinya karena usaha IKB cukup menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat baik. Selain itu, nilai tambah produk ini juga tergolong tinggi. Para pengrajin perlu menambah tenaga kerja agar kemampuan produksi dapat ditingkatkan untuk dapat memenuhi banyaknya permintaan yang terkadang melebihi kapasitas produksi.
 - c. Perlu adanya ketersediaan bambu di Kabupaten Sleman yang cukup untuk memenuhi kebutuhan agar harga bambu tetap stabil. Kemampuan menyediakan bambu lokal juga dapat menekan kenaikan harga bambu yang disebabkan oleh adanya biaya transportasi. Ketersediaan bambu juga harus terpenuhi dari segi kualitas karena perbedaan kegunaan menentukan jenis bambu yang dibutuhkan. Kebutuhan bambu untuk industri kerajinan tentunya berbeda dengan

kebutuhan bambu untuk bahan bangunan. Teknik budidaya bambu juga harus diperbaiki agar dapat dihasilkan bambu yang berkualitas baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, M. 2013. Investasi Capai 10 Miliar, Sleman Bakal Jadi Sentra Pengembangan Bambu <<http://www.starjogja.com/index.php/investasi-capai-rp10-miliar-sleman-bakal-jadi-sentra-pengembangan-bambu-426842>>. Diakses 4 Desember 2013.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Prasetyo, A. 2004. Peranan Industri Rumah Tangga Kerupuk Kulit terhadap Peningkatan dan Pemerataan Pendapatan Petani di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi.
- Wartanta. 1998. Peran Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Minggir, Sleman. Program Sarjana Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi.
- Yuliatiningsih, R. 2005. Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Bambu pada Kesempatan Kerja, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Petani di Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi.